

## Penerapan Lima Prinsip Dasar Pesantren Tebuireng dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Tebuireng Jombang

Isnan Badarudin Kamal

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

Isnankamal05@gmail.com

### ABSTRACT

*The Five Basic Principles of the Tebuireng Islamic Boarding School is the main motto used by the Tebuireng Islamic Boarding School in implementing the character of its students. These five characters are a summary of the seventh supervisor of the Tebuireng Islamic Boarding School (KH. Salahuddin Wahid) which he took from one of the books written by Hadratus Shaykh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, namely in the book "Adabul 'Alim wal Muta'alim". The five characters are 1) Sincerity, 2) Honesty, 3) Responsibility, 4) Hard work, 5) Tolerance. The focus of this research is: 1) the concept of the five basic principles of the Tebuireng Islamic Boarding School, 2) the application of the five basic principles of the Tebuireng Islamic Boarding School to the character formation of students, 3) supporting and inhibiting factors in the application of the five basic principles of the Tebuireng Islamic Boarding School. In this research, the author uses a qualitative type of research with a case study research approach. Data was collected using three techniques, namely: 1). Interview. 2). Observation, 3). Documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity checking techniques use several things including: extending participation and triangulation. The results of this research are: 1). The application of the Five Basic Principles of Tebuireng is one of the strategies used in education to shape the character of students. The administrators and supervisors carry out their duties in accordance with the main tasks and functions that have been determined by the Islamic boarding school, providing understanding and evaluation to the students is the main factor in success in forming the character of the students, 2). The application of the Five Basic Principles of Tebuireng in forming the character of the students is based on the room supervisor system, then strengthened by the boarding school administrators and supported by bandongan studies by the caregivers using the book "Adabul 'Alim wal Muta'alim", 3). Supporting factors in the implementation of the Five Basic Principles of Tebuireng are the role of Islamic boarding school caregivers who review and explain in detail the source books of the founder of Tebuireng Islamic boarding school, as well as the system of guiding one person in each room. Meanwhile, the inhibiting factors are the existence of several supervisors who have different ideas in implementing the room program and the lack of maximum performance by several supervisors in carrying out the main duties and functions of the Islamic boarding school.*

**Keywords:** Basic Principles, Character Education, Five Basic Principles of Kareteng (Sincerity, Honesty, Responsibility, Hard Work, Tolerance)

### ABSTRAK

Lima Prinsip Dasar Pesantren Tebuireng merupakan semboyan utama yang digunakan oleh pesantren tebuireng dalam menerapkan karakter santri, Lima karakter tersebut merupakan rangkuman dari pengasuh pesantren tebuireng ke-tujuh (KH. Salahuddin Wahid) yang beliau ambil dari salah satu kitab karangan hadratus syaikh KH. Muhammad

Hasyim Asy'ari yaitu pada kitab "Adabul 'Alim wal Muta'alim". Lima karakter itu adalah 1) Ikhlas, 2) Jujur, 3) Tanggung Jawab, 4) Kerja Keras, 5) Toleransi. Fokus penelitian ini adalah: 1) konsep lima prinsip dasar pesantren tebuireng, 2) penerapan lima prinsip dasar pesantren tebuireng terhadap pembentukan karakter santri, 3) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan lima prinsip dasar pesantren tebuireng. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study research* (studi kasus). Data dikumpulkan dengan tiga Teknik yaitu: 1). Wawancara. 2). Observasi, 3). Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik Kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa hal diantaranya: memperpanjang keikutsertaan dan triangulasi. Hasil penelitian ini bahwa : 1). Penerapan Lima Prinsip Dasar Tebuireng merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter santri. Para pengurus dan pembina melakukan tugas sesuai dengan tupoksi yang sudah ditentukan oleh pesantren, pemberian pemahaman serta evaluasi kepada para santri menjadi faktor utama dalam keberhasilan dalam membentuk karakter santri, 2). Penerapan Lima Prinsip Dasar Tebuireng dalam membentuk karakter para santri berdasarkan dari sintem Pembina kamar, kemudian dikuatkan oleh pengurus pondok dan didukung dengan kajian bandongan oleh pengasuh dengan menggunakan kitab "Adabul 'Alim wal Muta'alim", 3). Faktor pendukung dalam Penerapan Lima Prinsip Dasar Tebuireng adalah adanya peran dari pengasuh pesantren yang mengulas serta menjelaskan secara detail dari sumber kitab karya pendiri pesantren tebuireng, serta tersistemnya pembina dimasing-masing kamar satu orang. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya beberapa pembina yang berbeda pemikiran dalam menerapkan program kamar serta kurang maksimalnya beberapa Pembina dalam menjalankan tupoksi dari pesantren.

**Kata Kunci:** Prinsip Dasar, Pendidikan Karakter, Lima Prinsip Dasar Tebuireng (Ikhlas, Jujur, Tanggung Jawab, Kerja Keras, Toleransi)

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Indonesia dimana semua murid-muridnya diwajibkan untuk bermukim di dalam pondok, mereka semua yang belajar di pondok disebut santri atau santriwati dan orang yang mengajar di dalam pondok biasanya disebut ustadz atau ustadzah. Di pondok terdapat kamar untuk tempat beristirahat, masjid untuk santri berjama'ah ataupun untuk belajar agama serta kegiatan lainnya, pondok ini biasanya dikelilingi oleh tembok yang tinggi untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang sudah berlaku (Zamakhsyari Dhofier, 1983).

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, pesantren menurut pengertian adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berasal dari Bahasa arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Pesantren juga dapat kita pahami sebagai Lembaga Pendidikan dan pengajaran ilmu agama, biasanya dengan cara klasikal ataupun non klasikal, di mana seorang Kyai atau Ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santrinya berdasarkan rujukan kitab-kitab kuning yang ditulis dalam Bahasa arab oleh para ulama' terdahulu.

Di dalam aktivitas sehari-hari tentu kita memiliki kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari, termasuk para santri-santri di pesantren mereka juga memiliki kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan secara rutin, tentu kegiatan yang sudah

disusun dan diatur oleh pesantren memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang harus dipatuhi oleh seorang santri. Menurut Anas Purwantoro, (2019) manusia dituntut untuk mampu mematuhi aturan atau harus hidup disiplin sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Sering kita ketahui bahwasannya beberapa tahun terakhir permasalahan yang sering terjadi di masyarakat yaitu mengenai kasus pencurian, berkelahi atau tawuran, perdebatan antar ormas karena berbeda pandangan dan keyakinan sehingga memancing api permusuhan antara umat Islam satu dengan yang lainnya. Menurut Rizki Adha Mahendra, (2022) beliau menulis pada artikelnya bahwa kasus tawuran yang belum lama terjadi di daerah Cobinong-Bogor telah terjadi aksi konvoi para pemuda yang membawa senjata tajam yang akhirnya berujung tawuran. Padahal perlu kita ketahui seharusnya semua umat Islam adalah bersaudara bukan bermusuhan, seperti yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat Ali-Imran:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

Artinya:

*“Dan berpegang teguhlah kalian pada tali (agama) Allah seraya berjama'ah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”*

Menurut Segeng Harianto,(2022) bahwa pembentukan karakter anak atau remaja di luar sana sangat miris sekali, apalagi jika pantauan dari orang tua mereka sangat kurang pengawasan karena sibuknya orang tua dalam bekerja setiap hari, sehingga waktu dengan anak menjadi kurang atau bahkan bisa tidak ada waktu dengan anak. Padahal hubungan orang tua dengan anak harus bisa dibangun dengan baik dan Pendidikan pertama bagi seorang anak adalah dilingkungan keluarganya, maka tidak heran jika pernah terjadi seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya atau bahkan yang lebih ekstrimnya lagi adalah seorang anak yang berani membunuh orang tua kandungnya sendiri, hal ini mungkin karena salah satu pendidikan karakter kurang diberikan secara baik oleh keluarga itu. Seperti kejadian yang terjadi di daerah Ngawi, di mana ada seorang anak yang tega membunuh ayah kandungnya sendiri dikarenakan dia ingin pergi merantau serta bosan merawat ayahnya yang sedang terkena penyakit stroke.

Sehingga tidak sedikit orang tua yang memondokkan anak zaman sekarang ke pesantren dikarenakan tidak bisa diatur ketika di rumah atau dalam artian anaknya nakal, mereka berharap ketika anaknya masuk pesantren akan bisa berubah dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkannya. Kasus yang lain juga kurang baiknya santri disebabkan berbedanya asal daerah dan budaya yang mereka bawa, contoh

kecil salah satunya adalah pemakaian istilah kata “jancok/jancuk” menurut orang daerah Malang atau Surabaya mungkin kata ini tidak memiliki arti buruk, namun dalam budaya daerah lain justru kata tersebut tergolong kata-kata kotor atau yang biasa disebut dengan istilah “misuh”.

Oleh sebab itu maka tidak heran jika ada beberapa santri di pondok pesantren yang akhlaknya kurang baik dikarenakan beberapa faktor yang sudah disebutkan tadi. Karena lingkungan di rumah juga memiliki pengaruh yang sangat besar, jika lingkungan sekitar baik maka akan menimbulkan karakter yang baik, namun jika lingkungan sekitar buruk maka akan berdampak menimbulkan karakter yang buruk.

Maka dari itu, terkadang terjadi di dalam pesantren ada beberapa santri yang memiliki tingkat keaktifan yang sangat tinggi namun terarah ke dalam hal negatif, seperti santri yang melanggar peraturan pondok, berkelahi, berkata kotor, tidak jujur, mencuri, saling mengejek (*bulliying*), dan lain sebagainya. Sehingga di pesantren memiliki sebuah aturan yang harus ditaati, prinsip atau panca yang harus ditanamkan, dan ustadz beserta Kyai sebagai perantara mendidik santri.

Pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan tempat pembentukan karakter. Islam menjadi landasan penyelenggaraan program pendidikan, dengan sistem pendidikan pesantren yang sudah dibentuk dengan baik beserta aturannya dan para asatidz serta Kyai yang senantiasa dengan penuh keikhlasan dalam membimbing para santri. sehingga diharapkan ketika sudah keluar nantinya, muncullah generasi baru yang bisa membawa perubahan yang sangat besar dan berkontribusi terhadap masyarakat di lingkungan masing-masing.

Kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten Agam beliau Drs. H. Marjanis, M.Pd, menyampaikan ada 18 nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. (Mira Elfia, 2022).

Dari banyaknya karakter tersebut ada 4 karakter yang mewakili sebagai prinsip dasar yang dijadikan Pesantren Tebuireng yaitu sikap jujur, toleransi, kerja keras dan tanggung jawab.

Di pesantren Tebuireng memiliki prinsip yang ditanamkan pada semua santri tebuireng, namanya adalah Lima Prinsip Dasar Tebuireng yaitu: Ikhlas, Jujur, Tanggung Jawab, Kerja Keras, dan Toleransi. Kelima prinsip ini yang menjadi pegangan oleh semua santri serta menjadi pembelajaran karakter yang harus ditanamkan, diajarkan serta dicontohkan oleh para asatidz dan Kyai untuk para santrinya. Kelima prinsip tebuireng ini tidak semata hanya asal urutan saja, namun urutan dari nomor satu sampai lima merupakan bentuk strategi yang harus ditanamkan dari poin paling penting dari semua karakter itu, muasis melihat betapa pentingnya pembentukan karakter santri yang dimulai dari ikhlas, kemudian menanamkan sikap jujur, setelah itu lanjut ke sikap tanggung jawab, kemudian setelah itu dilanjut kerja keras dan yang terakhir disempurnakan oleh sikap toleransi.

Hasil penelitian mahasiswi di kampus IAIN Bukit Tinggi melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Santri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi”, dari kutipan tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa pentingnya bagi seorang santri memiliki karakter jujur dan tanggung jawab. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu: Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang implementasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa Ustad dan Ustadzah sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut kepada para santri, yaitunya mengimplementasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Kendala-kendala yang ditemui ustad dan ustadzah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab santri yaitu: latar belakang santri yang berbeda-beda dan kebiasaan buruk santri yang susah diubah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *case study research* (studi kasus). Menurut Suharsini Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Penelitian ini menggunakan rancangan *field research*. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Dan jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*grounded*). Dalam penelitian ini nantinya akan menggambarkan suatu fenomena, yakni tentang “Penerapan Lima Prinsip Dasar Pesantren Tebuireng Dalam Membentuk Karakter di Pesantren Tebuireng Jombang”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Lima Prinsip Dasar Tebuireng di Pesantren Tebuireng Jombang.**

Dipesantren Tebuireng memiliki banyak sekali komponen dalam membentuk kepribadian santri, dari mulai pembina, pengurus, kepala pondok, para masyayikh, majelis ilmi dan majelis amni. Salah satu konsep yang digunakan pesantren tebuireng dalam menerapkan Lima Nilai Prinsip Dasar Pesantren Tebuireng adalah dengan memberikan keluasaan dan kebebasan dari masing-masing pembina kamar untuk memberikan materi dan penanaman secara bertahap kepada para santri. Kemudian hasil dari penerapan dan pembelajaran dari para pembina akan dikuatkan lagi oleh koordinator wisma sebagai bentuk penguatan tahap kedua, beliau juga mengevaluasi hasil praktik para santri dalam keseharian dipesantren maupun disekolah, karena koordinator masing-masing wisma memang dipilih oleh kepala pondok yang memiliki tugas dipondok dan disekolah masing-masing unit, hal ini bertujuan agar monitoring kepada para santri dan hubungan komunikasi dengan pihak sekolah bisa berjalan dengan baik.

Selain pemahaman dari para pengurus dan pembina, dipesantren tebuireng juga memberikan pengajian bandongan yang diampu langsung oleh pengasuh Pesantren Tebuireng beliau KH. Abdul Hakim Mahfudz dengan kitab yang dikaji adalah "*Adabul 'Alim Wal Muta'alim*" karya Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Kajian bandongan ini dilakukan setiap satu minggu sekali setiap hari Selasa setelah sholat isya' berjama'ah.

## **2. Penerapan Lima Prinsip Dasar Tebuireng terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Tebuireng Jombang.**

Dalam hal ini Pesantren Tebuireng dalam melakukan pembentukan karakter para santri yaitu dengan memahami dan mengaplikasikan Lima Prinsip Dasar Pesantren Tebuireng dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan kelima nilai ini kepada para santri tentunya membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang ekstra serta membutuhkan waktu yang lama, bahkan bisa dikatakan sebagai proses pendidikan seumur hidup. Berbeda dengan halnya mengajarkan pelajaran umum dikelas yang mana satu materi saja bisa diajarkan dalam kurun waktu satu sampai empat kali pertemuan sudah bisa terselesaikan, sedangkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tidak cukup dengan waktu yang singkat satu tahun atau dua tahun saja, bahkan mungkin seumur hidup sekalipun.

Pembentukan karakter bisa dimulai sejak awal kelahiran, di sini orang tua memiliki peran yang sangat penting juga bahkan bisa dibilang peran paling utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Selain orang tua, dalam dunia pendidikan guru juga memegang peranan yang strategis terutama dalam pembentukan karakter dalam proses belajar. Oleh karena itu para pembina dan pengurus selalu memberikan monitoring secara berkala serta evaluasi dan penekanan secara terus menerus, hal ini dimaksudkan agar supaya para santri bisa terus mengingat dan mengenang serta bisa menancap dalam hati dan pikirannya yang kemudian menjadi karakter di dalam dirinya masing-masing.

Berdasarkan paparan data di atas dapat kita simpulkan bahwa strategi pembentukan karakter sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang mana di antara cara teori sosial dapat berjalan efektif pada pendidikan karakter itu meliputi: 1. Perhatian, 2. Retensi, 3. Reproduksi, 4. Motivasi. Dari teori tersebut maka penulis menyimpulkan pembentukan karakter melalui Lima Prinsip Dasar Tebuireng adalah sebagai berikut :

### **a. Arahan/Pemahaman**

Para pembina, pengurus dan pengasuh bertanggung jawab penuh dalam membentuk karakter para santri dengan memberikan pemahaman secara khusus dan terstruktur kepada para santri dengan memberikan kajian bandongan sebagai bukti nyata dari nilai karakter yang tertulis di dalam kitab. Kemudian para pembina dan pengurus memberikan pemahaman tahap kedua serta evaluasi, sebagai bentuk dari penilaian atas pengaplikasian karakter masing-masing santri sudah sampai seberapa jauh mereka memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Memberikan Contoh (Keteladanan)

Para pembina dan pengurus harus menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak ada pikiran negatif santri terhadap para pengurus dan pembina yang titik poinnya harus menjadi suri tauladan bagi para santri. Karena pada dasarnya kunci utama dalam membentuk kepribadian seseorang dalam proses pendidikan adalah dengan keteladanan.

c. Punishmen/Hukuman

Adanya hukuman yang diterapkan di sini tujuannya adalah sebagai pengingat para santri agar mereka benar-benar bisa memperhatikan atas apa yang sudah disampaikan oleh para pengasuh, pembina dan pengurus terkait menerpakan secara sungguh-sungguh Lima Prinsip Dasar Pesantren Tebuireng. Akan tetapi sebelum memberikan hukuman kepada para santri, para pembina dan pengurus tentunya melakukan pendekatan secara persuasif terlebih dahulu kepada para santri tentang problem atau masalah yang sedang dialami oleh para santri. Setelah mengetahui problem dari santri tersebut barulah hukuman itu diterapkan sesuai kadar pelanggaran dan latar belakang santri tersebut, tentunya hukuman tersebut selain memberikan peringatan dan efek jera juga harus hukuman yang mendidik.

d. Faktor pendukung dan penghambat penerapan Lima Prinsip Dasar dalam membentuk karakter santri di Pesantren Tebuireng Jombang

Dalam proses pembentukan karakter seorang santri dipesantren pasti tidak luput dari adanya faktor hambatan dan dukungan yang dirasakan oleh seorang pendidik di pesantren. Hambatan yang cenderung sifatnya negative karena akan memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan, sebaliknya faktor pendukung merupakan hal yang positif yang dapat mempercepat laju suatu hal yang diinginkan. Seperti dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui Lima Prinsip Dasar Pesantren Tebuireng, pastinya didalam proses tersebut akan menemukan beberapa hambatan dan dukungan. (Listya Rani Aulia, 2016).

Para pengurus dan Pembina santri dipesantren tebuireng merasakan hal yang demikian dalam proses pembentukan karakter santri di pesantren. Mereka merasakan adanya hambatan dan dukungan yang mempengaruhi pembentukan karakter para santri.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seorang santri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang berada dalam diri pribadi seorang santri, yang meliputi psikologi seorang santri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan social, maupun lingkungan Pendidikan.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, ditemukan dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri melalui penanaman lima prinsip Dasar Tebuireng, kedua akan dibahas oleh penulis dibawah ini:

a. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Dalam Penerapan Lima Prinsip Dasar Tebuireng

1) Faktor Diri Sendiri

Kemauan yang besar dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan menyimak dan mempraktikkan semua apa yang selalu dinasehati oleh para pembina dan pengurus serta mengikuti semua kajian kitab akhlak menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter para santri. Santri yang menyadari akan statusnya sebagai orang yang mondok dipesantren tentunya harus memperhatikan akhlak serta mengikuti aturan pesantren, terlebih dalam hal menanamkan Lima Prinsip Dasar Pesantren Tebuireng pada diri masing-masing santri.

2) Faktor Pembina/Pengurus

Para pengurus dan Pembina juga menjadi faktor paling utama dalam hal tercapainya santri dalam memiliki karakter tersebut, karena beliau-beliaulah yang diamanahkan pengasuh untuk mendidik dan memantau santri selama di dalam pesantren. Tupoksi dari pesantren juga menjadi acuan para pembina dalam melaksanakan tugas dan mendidik para santri agar lebih berjalan dengan maksimal.

3) Faktor Keluarga

Selain dari para asatidz, faktor pendukung lainnya juga terletak pada orang tua santri yang memercayakan anaknya untuk masuk di pesantren. Biasanya para santri akan sukses dan semangat ketika mendapatkan support dari pihak keluarganya, karena perhatian dari orang tua dalam bentuk apa pun itu akan sangat berdampak dalam perjalanan santri selama dipesantren.

4) Faktor Lingkungan Sosial (Teman)

Faktor lingkungan sekitar juga tak kalah penting dengan faktor-faktor sebelumnya, teman yang baik tentunya akan mengajak dalam hal kebaikan, sebaliknya teman yang buruk akan mengajak kepada keburukan pula. Hal tersebut juga didukung pada pernyataan di dalam kitab "Akhlakul Banin" yang intinya seperti ini : jika kalian ingin mengetahui di aitu baik atau buruk, maka lihatlah temannya.

b. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Dalam Penerapan Lima Prinsip Dasar Tebuireng

1) Faktor Diri Sendiri

Rasa malas pada diri masing-masing santri dapat mempengaruhi dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter para santri, karena rasa malas ini menjadi penyebab santri malas dalam mengikuti kajian kitab

akhlak dan kurang memperhatikan nasehat dari para pengurus ataupun pembina. Biasanya rasa malas ini muncul karena suatu kejenuhan di dalam pondok ataupun karena keterpaksaan mereka untuk masuk ke pesantren, akhirnya hal ini menyebabkan para santri dalam mengikuti kegiatan hanya sebatas untuk menggugurkan kewajiban saja bukan murni semangat yang timbul secara murni dari hati mereka. Sehingga akan sangat sulit dalam memahami dan menerapkan nilai prinsip dasar pesantren tebuireng.

## 2) Faktor Pembina

Beberapa faktor penghambat lainnya yakni perbedaan pendapat dan sistem yang dipakai antara pembina atau pengurus satu dengan pembina yang lainnya, sehingga muncul di benak para santri memicu dalam membandingkan antara kamar satu dengan kamar yang lainnya. Selain itu juga ada rasa Lelah atau malasnya para pembina atau pengurus yang memberikan efek pada kurang maksimalnya dalam menjalankan tupoksi yang sudah dirancang oleh pesantren.

## 3) Faktor Keluarga

Faktor dari keluarga juga sangat menghambat dalam perjalanan santri selama dipondok. Terutama wali santri yang sering ikut campur dalam hal sesuatu yang kaitannya dengan pondok, baik dari segi pendidikan, cara mendidik, fasilitas, peraturan dan lain sebagainya. sesuai apa yang disampaikan oleh mudir pondok yakni "kunci sukses dipondok itu adalah para wali santri harus totalitas pasrah kepada pondok", demikianlah salah satu hal yang disampaikan oleh mudir bidang pondok Ketika pertemuan silaturahmi dengan wali santri

## 4) Faktor Lingkungan

Faktor pertemanan juga menjadi faktor penghambat lainnya, karena di dalam pondok tidak hanya berasal dari anak-anak yang baik saja, namun ada anak yang kurang baik dimasukkan ke pondok oleh orang tuanya dengan tujuan agar menjadi lebih baik lagi. Namun ternyata tidak sesuai apa yang diharapkan, justru anak yg kurang baik ini malah menjadi virus dalam pertemanan, jika sudah salah pergaulan dalam memilih teman maka ke depannya akan memberikan efek negative pada diri anak tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan pembahasan mengenai strategi Penerapan Lima Prinsip Dasar Tebuireng Dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Tebuireng dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan Lima Prinsip Dasar Tebuireng merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter santri. Para pengurus dan pembina melakukan tugas sesuai dengan tupoksi yang sudah ditentukan oleh pesantren, pemberian pemahaman serta evaluasi kepada

para santri menjadi faktor utama dalam keberhasilan dalam membentuk karakter santri.

2. Penerapan Lima Prinsip Dasar Tebuireng dalam membentuk karakter para santri berdasarkan dari sintem Pembina kamar, kemudian dikuatkan oleh pengurus pondok dan didukung dengan kajian bandongan oleh pengasuh dengan menggunakan kitab "Adabul 'Alim wal Muta'alim".
3. Faktor pendukung dalam Penerapan Lima Prinsip Dasar Tebuireng adalah adanya peran dari pengasuh pesantren yang mengulas serta menjelaskan secara detail dari sumber kitab karya pendiri pesantren tebuireng, serta tersistemnya pembina dimasing-masing kamar satu orang. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya beberapa pembina yang berbeda pemikiran dalam menerapkan program kamar serta kurang maksimalnya beberapa Pembina dalam menjalankan tupoksi dari pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, *“Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum”*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Artikel *“Pengertian Akhlak Menurut Para Ahli Dalam Islam”*, (www. Seputar pengetahuan.com, Jum’at 9 Desember 2022, pkl. 14.25).
- Bungin, Burhan, *“Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif”*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S (Jakarta, 1983).
- Elfia, Mira, *“Marjanis: 18 Pendidikan Karakter, Bekal Hidup Lebih Baik”* (Artikel Kementerian Agama Kabupaten Agam), Tahun 2022.
- Elfindri, dkk, *“Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional”*, (Jakarta: Baduose Media, 2012).
- Harianto, Segeng, *“Anak di Ngawi Bunuh Ayah Sendiri Karena Bosan Merawatnya”* (Detik Jatim, Jum’at, 16 September 2022).
- Huberman, A. Maicel and B Miles Mathew, *Kualitatif Data Analisis* (Jakarta: UII Press, 1992).
- Koesoema, Doni, *“Pendidikan Karakter”*, (Jakarta: Katalog dalam Terbitan, 2007)
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *“Akhlak Mulia”*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004 Cet. 1)
- Milana, Robby, *“Mendidik dan Membiasakan Anak untuk Bersikap Jujur Sejak Kecil”*, (Artikel Gerakan Nasional Revolusi Mental), Tahun 2021.
- Moleong, Lexy J, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Remaja Rosd, 2011).
- Mustari, Mohammad, *“Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter”*, (Yogyakarta: Laksbang Preesindo, 2011).
- Purwanto, Anas, *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs Ngemplak Sleman Yogyakarta* (Skripsi Sarjana ; Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2019).
- Raraswati, Palupi, *“Seri Pendidikan Orang Tua : Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak”* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), Tahun 2016.
- Samani, Muchlas. Hariyanto, *“Konsep dan Model, pendidikan Karekter”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Santoso, Gempur, *“Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif”*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).
- Syaodih, Sukmadita Nana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2009).
- Widiyani, Rosmha, *“Pengertian Jujur dalam Islam, Manfaat dan ciri-cirinya”*, (Artikel [www.detik.com](http://www.detik.com), detik edu, Kamis, 26 Agustus 2021, pkl. 16.00 WIB).